

**POLA KOMUNIKASI
ANTARA GURU DAN MURID SDLB MEULABOH**

SKRIPSI

**Diajukan untuk melengkapi Tugas-Tugas
Dan memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh gelar sarjana**

OLEH

**TRI BHARATA YUDHA
NIM : 07C20220040**



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TEUKU UMAR MEULABOH
ACEH BARAT
2014**

**POLA KOMUNIKASI ANTARA GURU DAN MURID
SDLB MEULABOH**

SKRIPSI

OLEH

TRI BHARATA YUDHA

NIM : 07C20220040

**Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TEUKU UMAR MEULABOH
ACEH BARAT
2014**

LEMBAR PERNYATAAN

Saya Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : TRI BHARATA YUDHA
NIM : 07C20220040
Judul Skripsi : Pola Komunikasi antara guru dan murid SDLB Meulaboh
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik Universitas Teuku Umar.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri, baik untuk naskah laporan maupun kegiatan programming yang tercantum sebagai bagian dari Skripsi ini. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas dalam daftar tulisan dan daftar pustaka.

Meulaboh, 11 September 2013

Tri Bharata Yudha
NIM. 07C20220040

ABSTRAK

Tri Bharata Yudha. 2014. Pola Komunikasi antara guru dan murid SDLB Meulaboh di bawah bimbingan said Fadhlain dan kana Safrina Rouzi.

Komunikasi merupakan sentral dari segala sesuatu kegiatan yang dilakukan sehari-hari kepada masyarakat, mulai dari perkantoran, pendidikan, pergaulan, penjualan dan lain-lain. Banyak problema-problema yang menyangkut golongan akan dapat ditelusuri, dalam hal tersebut terdapat komunikasi yang buruk karena kemacetan dan hambatan-hambatan komunikasi atau karena tidak ada komunikasi sama sekali.

Dalam penulisan skripsi ini akan dibahas permasalahan bagaimana pola komunikasi guru dan murid disekolah. Fokus dalam penelitian ini adalah pola komunikasi antara guru dan murid yang terjadi di dalam kelas pada Sekolah Dasar Luar Biasa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Pola komunikasi guru dan murid di SDLB Meulaboh adalah guru-murid, murid-guru dan murid-murid. Hal ini dikarenakan dengan jumlah murid yang sedikit, maka guru mengambil inisiatif mengumpulkan murid dalam satu kelas agar guru bisa total dalam memberikan perhatian kepada murid ketika proses belajar mengajar. Para murid jadi merasa bebas untuk bertanya materi yang kurang jelas ataupun belum dimengerti dan juga guru bisa dijadikan untuk tempat curhatan para murid.

Kata kunci : Pola komunikasi, Guru, Murid, SDLB

ABSTRACT

Tri Bharata Yudha. 2014. The pattern of communication between teachers and students in SDLB Meulaboh under the guidance said Fadhlain and kana Safrina Rouzi.

Communication is central to everything that activities performed daily to the public, ranging from office, education, relationships, sales and others. Many problems-problems concerning the group will be able to be traced, in the event that there is poor communication due to congestion and communication barriers, or because there is no communication at all.

In writing this essay will discuss the problem of how communication patterns of teachers and pupils in schools. The focus in this study is the pattern of communication between teacher and student in the classroom at the Extraordinary Elementary School. This study uses descriptive qualitative analysis obtained from interviews, observation, and documentation.

Communication patterns of teachers and pupils in SLB Meulaboh is the teacher-student, student-teacher and student-student. This is because the number of students that a little, then take the initiative to collect student teacher in the classroom so that the teacher could total in giving attention to students when teaching and learning process. The pupils so feel free to ask or materials that are less obvious yet well understood and can be used to place teachers outpouring students.

Keywords: communication patterns, Teachers, Students, SLB

“Dia memberikan hikmah (ilmu yang berguna)
kepada siapa yang dikehendaki-Nya.
Barang siapa yang mendapat hikmah itu
Sesungguhnya ia telah mendapat kebajikan yang banyak.
Dan tiadalah yang menerima peringatan
melainkan orang- orang yang berakal”.
(Q.S. Al-Baqarah: 269)

“...kaki yang akan berjalan lebih jauh, tangan yang akan berbuat lebih banyak, mata yang akan menatap lebih lama, leher yang akan lebih sering melihat ke atas, lapisan tekad yang seribu kali lebih keras dari baja, dan hati yang akan bekerja lebih keras, serta mulut yang akan selalu berdoa...” - 5cm.

Ungkapan hati sebagai rasa Terima Kasihku

Alhamdulillahilabbil’alamin.... Alhamdulillahilabbil ‘alamin....
Alhamdulillahilabbil alamin....
Akhirnya aku sampai ke titik ini,
sepercik keberhasilan yang Engkau hadiahkan padaku ya Rabb
Tak henti-hentinya aku mengucapkan syukur pada-Mu ya Rabb
Serta shalawat dan salam kepada idola ku Rasulullah SAW dan para sahabat yang
mulia
Semoga sebuah karya mungil ini menjadi amal shaleh bagiku dan menjadi kebanggaan
bagi keluargaku tercinta
Ku persembahkan karya mungil ini...
untuk belahan jiwa ku bidadari surgaku yang tanpamu aku bukanlah siapa-siapa
di dunia fana ini Ibundaku tersayang (NURNADIAH)
serta orang yang menginjeksikan segala idealisme, prinsip, edukasi dan kasih sayang
berlimpah dengan wajah datar menyimpan kegelisahan ataukah perjuangan yang tidak
pernah ku ketahui,
namun tenang temaram dengan penuh kesabaran
dan pengertian luar biasa Ayahandaku tercinta (USMAN A. YANI)
yang telah memberikan segalanya utukku
Kepada Kakak dan Adik-Adikku (Ria Afriani), (Surya Bhaskara), (Sri Maharani)
terima kasih tiada tara atas segala support yang telah diberikan selama ini..
Kepada teman-teman seperjuangan khususnya rekan-rekan Komunikasi “07” yang tak
bisa tersebutkan namanya satu persatu terima kasih dan semoga sukses selalu berada
dijalan kalian.
Terakhir, untuk seorang yang masih setia dan tetap menungguku (Maifitri
Natalia), terimakasih telah menjadi baik dan bertahan sampai sekarang untuk
“Duduth”.
Akhir kata, semoga skripsi ini membawa kebermanfaatn. Jika hidup bisa
kuceritakan di atas kertas, entah berapa banyak yang dibutuhkan hanya untuk
kuucapkan terima kasih... :)

by: Tri Bharata Yudha S.I.Kom

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN TUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.4.1 Manfaat Teoritis	4
1.4.2 Manfaat Praktis	5
1.5 Sistematika Pembahasan.....	5
BAB II LANDASAN TEORITIS	
2.1 Kajian Terdahulu.....	7
2.2 Komunikasi	9
2.2.1 Tujuan Komunikasi	11

2.2.2 Unsur-unsur Komunikasi.....	12
2.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi	17
2.2.4 Metode Komunikasi	19
2.2.5 Pola Komunikasi	22
2.2.6 Hambatan-hambatan Komunikasi	24
2.2.7 Teori S R (<i>Stimulus Respon</i>).....	26
2.3 Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	27
2.3.1 Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ...	27
2.3.2 Macam-macam Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)....	31

BAB III METODELOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian	36
3.2 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	37
.....	
3.2.1 Sumber Data	37
3.2.2 Teknik Penentuan informan	38
3.2.3 Lokasi Penelitian.....	38
3.3 Teknik Pengumpulan Data	38
3.3.1 Instrumen Penelitian	40
3.4 Teknik Analisis Data.....	41
3.5 Pengujian Kredibilitas Data.....	41
3.5.1 Kredibilitas (Validibilitas Internal)	41

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	43
4.1.1 Sejarah singkat SDLB Meulaboh	43

4.1.2 Kondisi Geografis SDLB Meulaboh.....	44
4.1.3 Deskripsi SDLB Meulaboh.....	44
4.1.4 Kondisi Demografis.....	45
4.2 Karakteristik Informan	46
4.3 Hasil penelitian	46
4.3.1 Pola komunikasi antara guru dan murid SDLB Meulaboh.....	46
4.3.2 Hambatan-hambatan komunikasi antara guru dan murid SDLB Meulaboh.....	50
4.4. Pembahasan	51
4.4.1 Pola komunikasi antara guru dan murid SDLB Meulaboh.....	51
4.4.1 Hambatan-hambatan komunikasi antara guru dan murid SDLB Meulaboh	52
4.4.1 Perbandingan Pola komunikasi dengan teori SR	53

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Keimpulan	56
5.2 Saran.....	56

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN- LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seorang anak lahir didunia dengan kondisi yang berbeda-beda. Setiap anak dilahirkan tidak selalu dalam kondisi yang normal, kategori normal berarti tidak mengalami suatu kendala atau gangguan apapun terhadap kondisi psikis dan fisik anak tersebut, akan tetapi tidak sedikit juga anak yang dilahirkan dalam kondisi abnormal atau mempunyai kelainan pada kondisi anak tersebut seperti autisme, *down syndrome*, hiperaktif, tunarungu, cacat fisik dan lain-lain. Istilah *special need* atau Anak Berkebutuhan khusus (ABK) digunakan untuk menggantikan kata anak cacat atau Anak Luar Biasa (ALB)” yang menandakan adanya kelainan khusus tersebut untuk menghindari konotasi negatif (Delphie, 2006, h. 1).

Selama ini pendidikan bagi anak-anak yang normal terbagi menjadi beberapa tingkatan diantaranya Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP/SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA), berbeda dengan anak-anak abnormal atau dengan istilah anak yang berkelainan, bagi anak-anak berkelainan disediakan jenjang pendidikan dalam tiga macam lembaga pendidikan, yaitu Sekolah Berkelainan atau Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) dan pendidikan terpadu.

Ketika memasuki usia sekolah biasanya mereka masuk ke sekolah Luar Biasa atau SLB, disini siswa berada dalam lingkungan homogen sesuai dengan kondisi mereka. Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang lebih heterogen sangatlah dibutuhkan untuk membantu mereka agar terbiasa beradaptasi dengan baik. Hal ini akan sangat berpengaruh pada masa depan mereka ketika sudah bekerja, dimana nantinya mereka tidak

hanya bergaul dengan orang-orang yang *Special need*. Selain itu, mereka juga akan lebih dapat mengembangkan potensi yang dimiliki ketika bergaul dengan anak normal lainnya.

Dalam proses pemberian pengertian kepada manusia dibutuhkan komunikasi yang baik dan mudah dipahami oleh mereka. Melalui proses komunikasi manusia akan mengamati, memperhatikan dan mencatat semua tanggapan yang diberikan oleh pemberi pesan. Dengan komunikasi seseorang pemberi pesan (komunikator) akan menyampaikan informasi, ide, ataupun pemikiran, pengetahuan, konsep dan lain-lain kepada orang lain (komunikan) dengan mengharapkan persamaan persepsi. Sehingga melalui komunikasi manusia akan mendapatkan pengertian tentang yang baik dan yang tidak baik bagi dirinya. Melalui komunikasi anak-anak akan bertambah pengetahuan, pengetahuan, pengertian dan pengalamannya. Hal ini sesuai dengan teori Harold Lasswell yang menjelaskan komunikasi sebagai penyebaran informasi, melakukan persuasi, dan melaksanakan instruksi sehingga di dalam melaksanakan komunikasi dapat terjadi persamaan persepsi, adanya pengetahuan dan *behaviour change*.

Dikatakan oleh Jalaluddin Rakhmat dalam buku Psikologi Komunikasi (2005, h. 13) bahwa suatu jalinan dapat menentukan harmonisasi. Jalinan yang dimaksud adalah jalinan antar individu yang terbentuk melalui komunikasi, baik itu jalinan formal maupun jalinan informal.

Guru sangat penting dalam memberikan komunikasi kepada siswa, agar siswa bisa menerima pelajaran layaknya siswa normal, motivasi itu nantinya akan membuat siswa mendapatkan pelajaran yang sama dengan anak-anak normal lainnya. Guru mengajarkan dan

memberikan pengertian yang baik bagi para peserta didik. Penyajian pelajaran hendaknya yang mudah dimengerti, diingat dan langsung diterapkan. Guru sebagai pendidik memiliki kedudukan yang sangat penting bersama terutama sebagai *supportive activity* atau pementor.

Pendidikan di sini melibatkan komponen-komponen komunikasi, dimana di dalamnya terdapat guru sebagai komunikator, siswa sebagai komunikan, materi pelajaran sebagai pesan dan alat bantu mengajar sebagai media. Sebagaimana pula halnya komunikasi, seorang guru atau mengajar mengharapkan adanya efek yang timbul setelah guru menyampaikan bahan pelajaran didalam kelas. SDLB merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan membantu anak-anak yang istimewa untuk memberikan pendidikan sebagaimana layaknya anak-anak normal pada umumnya.

Dari pengamatan awal atau observasi awal peneliti dapatkan, pola komunikasi antar guru dan murid SDLB Meulaboh mempunyai hambatan dimana pesan yang disampaikan oleh guru (komunikator) tidak sampai kepada murid (komunikan) sehingga pesan tersebut tidak direspon sebagaimana mestinya. Terkadang komunikasi antara guru dan murid SDLB Meulaboh bisa terjadi melalui komunikasi verbal yang digunakan untuk anak cacat tubuh atau bisa juga berkomunikasi dengan simbol-simbol komunikasi non-verbal untuk anak yang bisu dan tuli.

Uraian yang telah penulis ungkapkan, Dari latar belakang tersebut diatas, maka penulis menetapkan judul penelitian yaitu **“Pola Komunikasi Antara Guru dan Murid SDLB Meulaboh”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana pola komunikasi antara guru dan murid SDLB Meulaboh?
2. Apakah hambatan-hambatan pola komunikasi antara guru dan murid SDLB Meulaboh

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ialah: 1. Untuk mengetahui pola komunikasi antara guru dan murid SDLB Meulaboh

2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan pola komunikasi antara guru dan murid SDLB Meulaboh

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

- a) Bagi mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan tentang pola komunikasi antara guru dan murid.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat menerapkan teori yang ada dalam mengkaji suatu fenomena di masyarakat.
- c) Diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah terhadap perkembangan dan pendalaman studi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik khususnya Jurusan Ilmu Komunikasi.

1.4.2 Manfaat praktis

- a) Kegunaan untuk peneliti, Penelitian ini dapat berguna secara praktis bagi peneliti sebagai pengaplikasian ilmu atau teori yang sudah peneliti dapatkan selama mengikuti perkuliahan.
- b) Penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa Universitas Teuku Umar Secara umum dan program studi Ilmu Komunikasi secara khusus sebagai bahan literatur terutama bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian pada bahan kajian penelitian yang sama.

1.5 Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam penulisan ini maka penulis telah membagi tulisan ini kedalam bagian yang meliputi:

BAB I : Pendahuluan.

Dalam bab ini membahas mengenai Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : Tinjauan Pustaka.

Dalam bab ini akan memaparkan mengenai Komunikasi, unsur-unsur komunikasi, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi, Metode Komunikasi, Pola komunikasi, Hambatan-hambatan Komunikasi, Teori S R (*Stimulus Respons*), Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan macam-macam Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

BAB III : Metodologi Penelitian.

Bab ini terdiri dari Metode penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengujian kredibilitas data.

BAB IV : Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Bab ini mengenai hasil penelitian yang ditemui dilapangan, yang menyangkut dengan penelitian serta relevansi dengan landasan teori sebagai pijakan serta pembahasan mengenai penelitian keseluruhan.

BAB V : Kesimpulan Dan saran

Bab ini membahas mengenai kesimpulan dan hasil penelitian secara keseluruhan dan berisi saran-saran untuk kedepan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Terdahulu

Sejauh yang peneliti ketahui kajian ilmu komunikasi mengenai pola komunikasi antara guru dan murid SDLB memang belum ada. Kajian mengenai pola komunikasi antar guru dan murid SDLB di beberapa kampus terdekat dengan keberadaan istilah memang belum ada. Namun kajian mengenai pola komunikasi antara guru dan murid memang sudah banyak.

Kajian pertama oleh Mahmud (2008), melakukan penelitian dengan judul “Pola Komunikasi antara guru dan Siswa SMA Negeri I Babadan kabupaten Ponorogo”. Penelitian dilakukan dengan pendekatan survey dengan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua murid kelas X SMA Negeri I Babadan Kabupaten Ponorogo. Besarnya sampel ditetapkan sebanyak 50 siswa dengan teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Dimana penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola komunikasi antara guru dan siswa dan mendeskripsikan data-data yang ada dilapangan tentang pola komunikasi antar guru dan siswa.

Dari analisis yang dilakukan diperoleh bahwa guru dan murid saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Murid berinteraksi dengan system evaluasi yang dapat mempengaruhi semangatnya dan kepercayaannya terhadap tugas yang akan dikerjakan selanjutnya.

Kajian kedua oleh Dwi M. (2008), melakukan penelitian dengan judul “Pola hubungan guru dan murid di MA Nurul Huda Maya Tonatan Ponorogo”. Penelitian dilakukan dengan pendekatan survey dengan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua murid kelas MA Nurul Huda Maya Tonatan Ponorogo. Besarnya sampel ditetapkan sebanyak 40 siswa dengan teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Dimana penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola komunikasi antara guru dan siswa dan untuk mengetahui sikap guru terhadap murid dan untuk mengetahui sikap murid terhadap guru.

Dari analisis yang dilakukan diperoleh bahwa pola hubungan komunikasi antara guru dan murid saling berkomunikasi antara satu dengan yang lain sehingga bisa mencapai tujuan yang telah ditentukan. Di MA Darul Huda hubungan antara guru dan murid berlangsung dengan baik meskipun terkadang terjadi perbedaan pendapat tetapi itu bisa terselesaikan dengan cara guru memberikan pengertian secara perlahan-lahan sehingga mereka bisa memahami. Sikap guru terhadap murid bisa berupa menghormati, kepribadian pelajar, member pemahaman menurut kesanggupan muridnya serta member motivasi kepada siswa agar giat belajar. Untuk sikap guru dan murid di Ma Darul Huda berjalan dengan baik, selain guru bertindak sebagai fasilitator, guru bisa bertindak sebagai teman belajar, sehingga dengan itu semua bisa dijalin hubungan baik tanpa dendam. Sedangkan sikap murid terhadap guru di MA darul Huda berjalan dengan baik, meskipun kadang-kadang diberi tugas yang tidak disenangi, tp guru masih menghargai guru, masih bersikap ta'dzim kepada guru dan masih mendengarkan nasehat-nasehatnya.

2.2 Komunikasi

Istilah Komunikasi berpangkal pada perkataan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin *Communico* yang artinya membagi (Cherry dalam Stuart, 1983, h. 46)

Komunikasi merupakan proses yang dilakukan oleh manusia setiap hari dalam melakukan hubungan dengan orang lain. Secara umum dapat dikatakan bahwa tidak ada kehidupan manusia tanpa komunikasi. Sebagai makhluk sosial manusia pasti membutuhkan hubungan dengan orang lain. Setiap individu selalu berkeinginan untuk berkomunikasi dengan orang lain dan sebaliknya individu tersebut juga berkeinginan menerima informasi dari orang lain. Keharusan yang timbul pada manusia untuk bekerjasama dengan orang lain agar dapat mencapai tujuan yang dikehendaki, mengakibatkan dibentuknya organisasi, dalam hal ini perusahaan.

Komunikasi adalah pengalihan informasi dari satu orang ke orang lain. Komunikasi merupakan cara untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain baik berupa ide, fakta, pikiran, serta nilai-nilai. Komunikasi yang baik adalah jalinan pengertian antara pihak yang satu dengan yang lainnya, sehingga apa yang di komunikasikan dapat dimengerti, dipikirkan dan akhirnya dilaksanakan.

Komunikasi merupakan kebutuhan yang paling mendasar manusia. Saat seseorang dengan orang lain berdekatan maka terjadi komunikasi secara verbal, namun jika mereka berada dalam jarak yang jauh mereka menggunakan beberapa cara untuk berkomunikasi.

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi nonverbal.

Komunikasi adalah suatu proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan pesan (lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikan). (Hovland, 2002, h. 32). Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan (langsung) ataupun tidak langsung melalui media (**Effendy, 2001, h. 43**). Komunikasi adalah proses menyortir, memilih, dan pengiriman simbol-simbol sedemikian rupa agar membantu pendengar membangkitkan respon / makna dari pemikiran yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh komunikator. (Reymond, 2005, h. 581)

Komunikasi adalah pengalihan informasi dari satu orang ke orang lain. Komunikasi merupakan cara untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain baik berupa ide, fakta, pikiran, serta nilai-nilai. Komunikasi yang baik adalah jalinan pengertian antara pihak yang satu dengan yang lain, sehingga apa yang dikomunikasikan dapat dimengerti, dipikirkan dan akhirnya dilaksanakan.

Sebuah definisi singkat dibuat oleh Harold D. Lasswell bahwa yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “siapa yang

menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya”

Komunikasi sebagai sebuah proses memaknai yang dilakukan oleh seseorang terhadap informasi, sikap, dan perilaku orang lain yang berbentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak-gerik atau sikap, perilaku dan perasaan-perasaan. Sehingga seseorang membuat reaksi-reaksi terhadap informasi, sikap, dan perilaku tersebut berdasarkan pada pengalaman yang pernah dia alami.(Burhan, 2006 ,h. 57)

Dari definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan penyampaian pengertian antara si pembawa berita dengan si penerima berita yang keduanya saling memahami dan mengerti, penyampaian itu baik bersifat lisan maupun tulisan. Jika kedua belah pihak telah saling pengertian dan saling memahami maka komunikasi yang dilakukan berjalan dengan baik dan benar.

Dengan mengadakan komunikasi, setiap manusia dapat menyampaikan dan mengungkapkan apa yang mereka rasakan, yang diinginkan, dan yang diharapkan. Begitu pula halnya dengan komunikasi antara guru dan murid. Dimana guru sebagai penyampai informasi dan murid sebagai penerima informasi yang diberikan guru.

2.2.1 Tujuan Komunikasi

Hewitt (1981, h. 82) menjabarkan tujuan penggunaan proses komunikasi secara spesifik sebagai berikut:

1. Mempelajari atau mengajarkan sesuatu
2. Mempengaruhi perilaku seseorang
3. Mengungkapkan perasaan
4. Menjelaskan perilaku sendiri atau perilaku orang lain

5. Berhubungan dengan orang lain
6. Menyelesaian sebuah masalah
7. Mencapai sebuah tujuan
8. Menurunkan ketegangan dan penyelesaian konflik
9. Menstimulasi minat pada diri sendiri atau orang lain.

2.2.2 Unsur-unsur Komunikasi

Komunikasi antar manusia hanya bisa terjadi, jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi kalau didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima, dan efek. Unsur-unsur ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi.

1. *Sumber*, Pengirim pesan (Sender) yang memprakarsai komunikasi. Dalam sebuah organisasi, pengirim adalah seorang yang mencapai informasi, kebutuhan atau keinginan dan sebuah maksud untuk disampaikan satu atau lebih orang. Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator.
2. Penyandian (Encoding), dengan mengetahui komunikator, maka kita dapat mengajukan keproses pembuatan sandi. Komunikator harus melakukan proses pembuatan sandi yang menterjemahkan gagasan, komunikator kedalam serangkaian tanda yang sistematis, yakni kedalam suatu bahasa yang menyatakan maksud komunikator. Bentuk utama dari sandi adalah bahasa.
3. *Pesan* adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa

berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasehat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content* atau *information*), hasil dari proses pembuatan sandi adalah pesan. Maksud komunikator dinyatakan dalam bentuk pesan. Pesan tersebut bersifat lisan atau bukan lisan. Jadi pesan adalah apa yang diharapkan oleh komunikator untuk disampaikan kepada penerima tersebut, dan bentuk yang tepat sebagian besar tergantung dari jalur (medium) yang digunakan untuk menyampaikan pesan. (Hafied Cangara, 2008, h. 22-24)

4. Saluran (Channel) adalah media pengirim dari satu orang ke orang lain, saluran sering tidak dapat dipisahkan dari pesan. Agar komunikasi efektif dan efisien, saluran harus sesuai dengan pesan. Walaupun mempunyai banyak sekali saluran yang tersedia, manajer mungkin tidak selalu menggunakan salah satu saluran yang paling efektif. Pilihannya mungkin dituntun oleh kebiasaan atau preferensi pribadi. Maka dalam memilih saluran yang tepat, manajer harus memutuskan apakah kejelasan atau umpan balik yang lebih dipentingkan. Media adalah alat sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Ada beberapa pakar psikologi memandang bahwa dalam komunikasi antar manusia, media yang paling dominan dalam berkomunikasi adalah panca indra manusia seperti mata dan telinga. Pesan-pesan yang diterima panca indra selanjutnya diproses dalam pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu, sebelum dinyatakan dalam tindakan. Akan tetapi, media yang dimaksud dalam buku ini, ialah media yang digolongkan atas empat macam, yakni: *Media antar pribadi*, untuk hubungan perorang (antar pribadi) media yang tepat digunakan ialah kurir /utusan, surat, dan telpon. *Media kelompok*, Dalam aktivitas komunikasi yang melibatkan khalayak lebih dari 15 orang, maka media komunikasi yang banyak digunakan adalah media kelompok, misalnya, rapat, seminar, dan konferensi. Rapat biasanya digunakan untuk

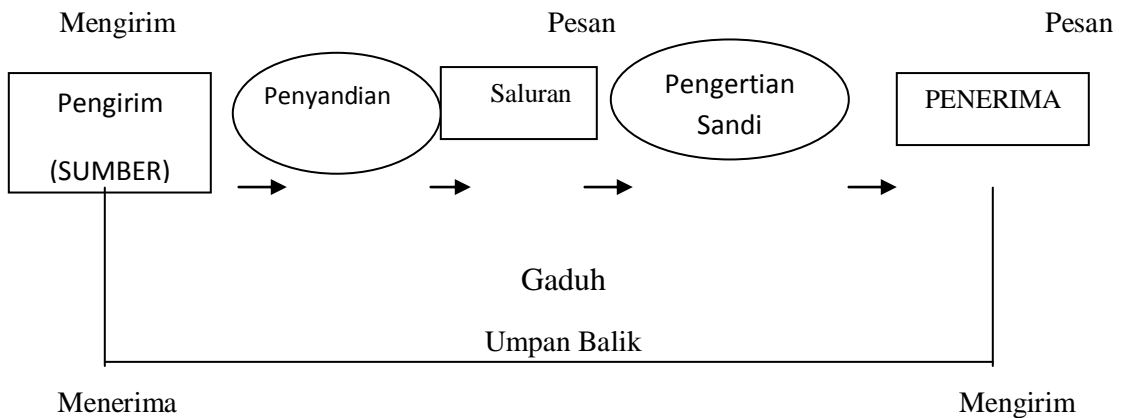
membicarakan hal-hal penting yang dihadapi oleh suatu organisasi. Seminar adalah media komunikasi kelompok yang biasa dihadiri 150 orang. Konferensi adalah media komunikasi yang dihadiri oleh anggota dan pengurus dari organisasi tertentu. Ada juga orang dari luar organisasi, tapi biasanya dalam status peninjau. *Media publik*, kalau khalayak lebih dari 200-an orang, maka media komunikasi yang digunakan biasanya disebut media publik. Misalnya rapat akbar, rapat raksasa dan semacamnya. *Media massa*, jika khalayak tersebar tanpa diketahui di mana mereka berada, maka biasanya digunakan media massa. Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi (Hafied Cangara, 2008, h. 123-126).

5. Penerima (Receiver), adalah orang yang inderanya menangkap pesan pengirim. Pesan harus disesuaikan dengan latar belakang penerima. Jika pesan tidak sampai pada penerima, komunikasi tidak terjadi. **Penerima** adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak adanya penerima jika tidak ada sumber. Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang sering kali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan, atau saluran.
6. Pengertian sandi (Decoding), pengartian sandi atau penguraian isi sandi adalah proses penerima menafsirkan pesan dan menterjemahkannya kedalam informasi yang

bermakna. Pada umumnya, semakin pengartian sandi penerima sesuai dengan pesan yang dimaksudkan pengirim, semakin efektif komunikasi tersebut.

7. Gaduh (Noise) atau berisik adalah salah satu factor yang mengacaukan, membuat rancu atau mengganggu komunikasi. Gangguan tersebut dapat bersifat intern seperti apabila seseorang penerima tidak memberikan perhatian atau ekstern seperti apabila pesan tersebut diganggu oleh bunyi yang lain dalam lingkungan. Gaduh dapat terjadi pada setiap tahap proses komunikasi, karena gaduh dapat mengacukan pemahaman. Seorang manajer harus berupaya mengatasinya sampai pada suatu tingkat yang memungkinkan komunikasi yang efektif.
8. Umpan balik (Feed back) adalah suatu pembalikan proses komunikasi dimana reaksi terhadap komunikasi pengirim dinyatakan. Umpan balik dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk, yang berkisar dari umpan balik langsung seperti pernyataan lisan yang sederhana bahwa pesan telah diterima, sampai dengan umpan balik tidak langsung yang dinyatakan melalui tindakan dalam kebanyakan komunikasi makin besar umpan balik makin efektif komunikasi yang terjadi. Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan, efek komunikasi yaitu sebagai pengaruh yang ditimbulkan pesan komunikator dalam diri komunikannya. Terdapat tiga tataran pengaruh dalam diri komunikan yaitu: kognitif (seseorang menjadi tahu tentang sesuatu), afektif (sikap seseorang terbentuk, misalnya setuju atau tidak setuju terhadap sesuatu), konatif (tingkah laku, yang membuat seseorang bertindak melakukan sesuatu). (Hafied Cangara, 2008, h. 22-27)

Unsur-unsur tersebut menggambarkan urutan kegiatan yang harus dilakukan dan diperhatikan dalam setiap kegiatan komunikasi, kecuali unsur keatas yaitu kegaduhan. Unsur diatas harus ada dalam setiap proses komunikasi agar terwujud suatu komunikasi yang efektif.



2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi

Faktor yang diperhatikan dalam proses komunikasi yang efektif harus dilaksanakan dengan empat tahap yaitu:

1. Pengumpulan fakta yaitu mengumpulkan data dan fakta sebelum seseorang melakukan kegiatan komunikasi.
2. Perencanaan, berdasarkan fakta dan data itu dibuatkan rencana tentang apa yang akan dibicarakan dan bagaimana mengemukakannya.
3. Komunikasi, setelah perencanaan disusun maka tahap selanjutnya adalah berkomunikasi.
4. Evaluasi, penilaian dan analisa diperlukan untuk melihat bagaimana hasil dari komunikasi tersebut.

Dalam komunikasi, setiap orang atau kelompok dapat menyampaikan pesan-pesan komunikasi itu sebagai suatu proses dimana komunikator dapat menjadi komunikan, sebaliknya komunikan dapat menjadi komunikator.

- a. Penampilan yaitu khusus dalam komunikasi tatap muka atau yang menggunakan media pandang dengan audio visual, seorang komunikator harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan komunikan.
- b. Penguasaan masalah adalah seseorang yang tampil atau ditampilkan sebagai komunikator haruslah betul-betul menguasai masalahnya.
- c. Penguasaan Bahasa adalah seorang komunikator harus menguasai bahasa dengan baik, bahasa ini dapat dimengerti oleh komunikan. Penguasaan bahasa akan sangat membantu menjelaskan pesan-pesan yang ingin kita sampaikan kepada audience itu.

Keefektifan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan berkomunikasi tetapi juga oleh kemampuan diri sikomunikator.

1. Etos komunikator yaitu keefektifan komunikasi ditentukan oleh etos komunikator. Etos adalah nilai diri seorang yang merupakan panduan dari kognisi, afeksi dan konasi. Kognisi adalah proses memahami yang bersangkutan dengan pikiran. Afeksi adalah perasaan yang ditimbulkan oleh perangsang dari luar. Konasi adalah aspek psikologis yang berkaitan dengan upaya dan perjuangan. Etos tidak hanya timbul pada seseorang dengan begitu saja, tetapi ada faktor-faktor tertentu yang mendukungnya. Faktor-faktor itu adalah kesiapan, kepercayaan, ketulusan, ketenangan, kesederhanaan, keramahan.
2. Sikap Komunikator (attitude) adalah suatu kesiapan kegiatan, suatu kecenderungan pada diri seorang untuk melakukan kegiatan menuju atau menjauhi nilai-nilai sosial. Dalam hubungan dalam kegiatan komunikasi yang melibatkan manusia-manusia

sebagai sasarannya pada diri komunikator terdapat lima jenis sikap yaitu Reseptif adalah sikap kesediaan untuk menerima gagasan dari orang lain dan selektif. Faktor selektif sangat penting bagi komunikator dalam peranannya sebagai komunikan sebagai persiapan untuk menjadi komunikator yang baik. Jadi untuk menjadi komunikator yang baik maka harus menjadi komunikan yang terampil.

3. Dijestif (Digestive) adalah kemampuan komunikator dalam merencanakan gagasan atau informasi dari orang lain sebagai bahan bagi pesan yang akan disampaikan.
4. Asimilatif berarti kemampuan komunikator dalam mengorelasikan gagasan atau informasi yang diterima dari orang lain secara sistematis dengan apa yang ada dalam benaknya yang merupakan hasil pendidikan dan pengalamannya.
5. Transmisif merupakan kemampuan komunikator dalam mentransmisikan konsep yang telah ia formulasikan secara kognitif, afektif dan konatif kepada orang lain.

2.2.4 Metode Komunikasi

Dalam melaksanakan metode komunikasi ada bermacam metode, sehingga dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Komunikasi dipandang dari ada atau tidaknya umpan balik, dapat dibagi menjadi dua yaitu :
 - a. Komunikasi satu arah (One way communication)

Dalam komunikasi ini pengirim mengkomunikasikan tanpa mengharapkan umpan balik, biasanya ini terjadi dalam hal pemberian instruksi dan dalam hal pemberitahuan.
 - b. Dalam komunikasi ini pengirim mengirim pesannya dan mengharapkan penerima memberikan umpan balik. Oleh karena itu pemakaian komunikasi satu arah ataupun dua arah bisa dikatakan tergantung pada situasi dan kondisi serta sasaran yang akan

dicapai, akan tetapi penggunaan komunikasi dua arah dalam perusahaan atau organisasi cenderung menghasilkan komunikasi lebih efektif, sebab semua anggota ikut berpartisipasi. Dalam perusahaan atau organisasi yang lebih banyak menggunakan komunikasi satu arah cenderung mencerminkan gaya kepemimpinan yang otokratif. Sedangkan dalam perusahaan yang lebih banyak menggunakan komunikasi dua arah cenderung mencerminkan gaya kepemimpinan yang demokratis.

2. Komunikasi dipandang dari sudut formalitasnya

Dipandang dari sudut formalitasnya komunikasi tersebut dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

- a. Komunikasi Formil adalah Bentuk komunikasi formil terjadi karena sebab akibat dari adanya garis wewenang dan tanggung jawab yang telah ditetapkan oleh manajemen di dalam struktur organisasi dan uraian jabatan.
- b. Komunika informal terbentuk karena adanya hubungan pribadi biasanya terjadi secara spontan sehingga tidak dapat dibubarkan secara formal. Bentuk komunikasi informal ini tidak dapat berdasarkan struktur organisasi sehingga tidak mengikuti garis wewenang dan tanggung jawab. Pada umumnya komunikasi ini muncul dalam suatu organisasi atau perusahaan karena informasi yang mengalir dalam perusahaan secara formal tidak memadai dan tidak memungkinkan keuntungan, dengan adanya komunikasi informil adalah sikap karyawan lebih terbuka karena timbulnya perasaan lebih akrab, lebih erat rasa kekeluargaannya, sikap lebih santai sehingga terlihat lebih luwes. Tetapi disamping keuntungan tersebut juga menimbulkan kelemahan yaitu menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan seperti adanya desas desus yang tidak benar dikarenakan sumber informasi yang tidak jelas.

3. Komunikasi dipandang dari sudut panjangnya saluran

Komunikasi dipandang dari sudut panjangnya saluran harus dilalui, dibagi menjadi dua yaitu :

- a. Komunikasi Langsung yaitu dikatakan sebagai komunikasi langsung apabila pengirim dan penerima pesan berhubungan secara langsung.
- b. Komunikasi tidak langsung yaitu dikatakan sebagai komunikasi tidak langsung apabila antara pengirim dan penerima pesan tidak berhubungan secara langsung tetapi melalui perantara pihak ketiga. Dibandingkan dengan komunikasi langsung, komunikasi tidak langsung lebih banyak mendapat hambatan seperti misalnya penyaringan informasi, pengurangan atau penambahan kata atau kalimat yang tidak dapat merubah arti semula, sehingga timbul kesalahan pemahaman. Semakin panjang rantai perantara semakin lebih besar terjadinya penyimpangan informasi.

4. Komunikasi dipandang dari sudut cara penyampaiannya

Komunikasi dapat dibagi menjadi komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Yang dimaksud komunikasi verbal adalah komunikasi dalam bentuk tulisan, sedangkan komunikasi non verbal adalah komunikasi yang diekspresikan dengan bahasa isyarat dan dalam bentuk simbol-simbol. Didalam setiap organisasi atau perusahaan penyampaian melalui komunikasi verbal mutlak digunakan. Walaupun secara teoritis dibedakan antar komunikasi verbal dan komunikasi non verbal, tetapi dalam prakteknya keduanya sering digunakan bersama-sama. Maksudnya ialah komunikasi non verbal sering

digunakan yang menyangkut penyampaian maksud. Misalnya kita menyatakan “Ya”, tanpa sadar kita sudah menganggukan kepala, demikian pula jika kita menyatakan “Tidak”, tanpa sadar kita menggelengkan kepala.

5. Komunikasi dipandang dari struktur organisasi

Dipandang dari struktur organisasi komunikasi dapat di bedakan menjadi:

- a. Komunikasi ke bawah
- b. Komunikasi ke atas
- c. Komunikasi ke samping

2.2.5 Pola Komunikasi

Komunikasi diartikan sebagai pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah dalam Kusnarto dan Saifudin, 2010, h. 6).

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi.

Menurut Joseph A. Devito Pola Komunikasi dibagi Menjadi beberapa bagian yaitu:

1. Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Sedangkan menurut Devito dalam Suranto (2011, h. 4) komunikasi antar pribadi adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang

untuk memberikan umpan balik segera. Menurut Nana Sudjana (1989, h. 67) tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dan siswa yaitu:

a. Komunikasi sebagai aksi (komunikasi satu arah)

Dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa pasif. Ceramah pada dasarnya adalah komunikasi satu arah, atau komunikasi sebagai aksi. Komunikasi jenis ini kurang banyak menghidupkan kegiatan siswa belajar.

b. Komunikasi sebagai interaksi (komunikasi dua arah)

Pada komunikasi ini guru dan siswa dapat berperan sama yaitu pemberi aksi dan penerima aksi, disini sudah terlihat hubungan dua arah, tetapi terbatas pada guru dan siswa secara individual. Antara pelajar satu dengan pelajar lainnya tidak ada hubungan. Peserta didik tidak dapat berinteraksi dengan teman lainnya. Komunikasi ini lebih baik dari yang pertama.

c. Komunikasi sebagai transaksi (komunikasi banyak arah)

Komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dan siswa tetapi juga melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa dengan siswa. Proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah pada proses pembelajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga menumbuhkan siswa belajar aktif. Diskusi dan simulasi merupakan strategi yang dapat mengembangkan komunikasi.

2. Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama (adanya saling kebergantungan), mengenal satusama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok (Mulyana, 2007, h. 82). Michael Burgoon (dalam Wiryanto, 2005, h. 34) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat.

2.2.6 Hambatan-Hambatan Komunikasi

Komunikasi dikatakan berhasil apabila apa yang dikomunikasikan dimengerti atau dengan kata lain komunikasi dikatakan efektif apabila penerima menafsirkan serta melakukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan oleh pengirim. Namun tidaklah mudah untuk menciptakan suatu komunikasi yang efektif tersebut, karena adanya hambatan-hambatan dalam berkomunikasi. Hambatan penurunan isi dan mutu komunikasi terjadi pada saat diartikan atau diinterpretasi oleh penerima.

Hambatan komunikasi menurut Stephen P. Robbins (2005, h.18) meliputi:

a. *Filtering*

Penerima pesan tidak dapat menerima pesan secara utuh, karena pesan telah mengalami penyaringan.

b. *Selective Perception*

Setiap orang memiliki penafsiran yang berbeda-beda, sehingga penafsiran terhadap suatu pesan yang sama dapat berbeda-beda.

c. *Emotion*

Faktor emosi dapat menyebabkan penerimaan dan penafsiran pesan tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh pengirim pesan. Bila penerima pesan sedang dalam keadaan marah atau sedih, maka maksud yang baik pun dapat diartikan.

d. *Language*

Bahasa merupakan unsur penting dalam komunikasi. Bila penerima pesan tidak memahami bahasa yang digunakan oleh pengirim pesan maka tidak akan terjadi komunikasi yang baik. Selain itu, bahasa memiliki keterbatasan tertentu, yang tidak dapat digambarkan semua maksud pengirim pesan.

Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan maksud pengirim pesan, sehingga mengakibatkan penerima pesan tidak dapat menangkap maksud pengirim pesan.

Namun secara umum, menurut effendy (2009, h. 53) hambatan komunikasi dapat dikelompokkan menjadi:

1. Hambatan Individual

Umumnya disebabkan oleh adanya perbedaan-perbedaan dalam hal ini:

- a. Perbedaan pengamatan atau dasar pandangan
- b. Perbedaan emosi
- c. Kurangnya kemampuan mendengar
- d. Kurangnya kemampuan membaca
- e. Perbedaan status

- f. Hambatan psikologis
2. Hambatan Mekanis merupakan hambatan yang muncul sebagai akibat dari:
 - a. Struktur organisasi
 - b. Kurang jelasnya materi komunikasi
3. Hambatan Fisik merupakan hambatan komunikasi yang berasal dari lingkungan, misalnya jarak bicara yang berjauhan, angin, suara bising, dan sebagainya.
4. Hambatan Semantik. Hambatan ini berasal dari keterbatasan simbol-simbol (bahasa). Terkadang bahasa dapat menggambarkan maksud (ide) tertentu sehingga penerima sulit menterjemahkannya dalam proses *decoding*.

2.2.6 Teori S-R (*Stimulus Respon*)

Teori ini menunjukkan sebagai proses aksi (Stimulus) dan reaksi (Respon) yang sangat sederhana. Teori S-R mengasumsikan bahwa kata-kata verbal (lisan-tulisan), isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar, dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respon dengan cara tertentu. Maka teori ini dapat dianggap sebagai proses pertukaran atau perpindahan informasi. Proses ini dapat bersifat timbal balik dan mempunyai banyak efek. Setiap efek dapat mengubah tindakan komunikasi berikutnya.

Dalam proses perpindahan informasi ada dua kemungkinan respon yang akan terjadi setelah stimuli diberikan oleh komunikator, yaitu reaksi negatif dan positif. Reaksi positif terjadi apabila komunikan menerima stimuli dari komunikator dan memberikan reaksi seperti apa yang diharapkan oleh sang komunikator. Sebagai contoh jika bertemu dengan teman dan melambaikan tangan kepadanya kemudian teman tersebut juga membalas lambaian tangan, ini merupakan sebuah respon positif

yang ditunjukkan oleh teman tersebut sebagai komunikan, namun jika lambaian tangan tersebut dibalas oleh teman tersebut dengan memalingkan wajah maka dapat dikatakan proses penyampaian pesan tersebut berlangsung negatif.

Teori S-R mengabaikan komunikasi sebagai suatu proses, khususnya yang berkenaan dengan faktor manusia. Secara implisit ada asumsi dalam teori S-R ini bahwa perilaku (respon) manusia dapat diramalkan. Ringkasnya, komunikasi dianggap statis. Manusia dianggap berperilaku karena kekuatan dari luar (stimulus), bukan berdasarkan kehendak, keinginan atau kemauan bebasnya. Model inilah yang kemudian mempengaruhi suatu teori klasik komunikasi yaitu *Hypodermic Needle* atau teori jarum suntik.

Asumsi dari teori inipun tidak jauh berbeda dengan model S-R, yakni jika kita menggunakan media sebagai kasusnya maka media secara langsung dan cepat memiliki efek yang kuat terhadap komunikan. Artinya media di ibaratkan sebagai jarum suntik besar yang memiliki kapasitas sebagai perangsang (S) dan menghasilkan tanggapan (R) yang kuat pula.

2.3 Anak Kebutuhan Khusus (ABK)

2.3.1 Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak dengan kebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan/perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Dengan demikian, meskipun seorang anak mengalami kelainan/ penyimpangan

tertentu, tetapi kelainan/penyimpangan tersebut tidak signifikan sehingga mereka tidak memerlukan pelayanan pendidikan khusus, anak tersebut bukan termasuk anak dengan kebutuhan khusus. (Abdullah, 2006, h.157)

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini memiliki apa yang disebut dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan (*barier to learning and development*). Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang dialami oleh masing-masing anak.

Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan. Menurut Hafield (2009, h. 224). Konsep Anak Berkebutuhan Khusus (*Children with Special Needs*). Pendidikan Kebutuhan Khusus (*Special Needs Education*) dan Konsep Pendidikan Luar Biasa (*exceptional children*). Pendidikan Luar Biasa (*special education*) sebagai berikut:

1. Anak Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Kebutuhan khusus

Konsep anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*) memiliki makna dan spektrum yang lebih luas dibandingkan dengan konsep anak luar biasa (*exceptional children*). Secara umum rentangan anak berkebutuhan khusus meliputi dua kategori yaitu: anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen, akibat dari kecacatan tertentu (anak penyandang cacat), seperti anak yang tidak bisa melihat (atunanetra), tidak bisa mendengar (tunarungu), dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer.

Anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat temporer. Misalnya anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri akibat trauma

kerusuhan, kesulitan konsentrasi karena sering diperlakukan dengan kasar, atau tidak bisa membaca karena kekeliruan guru mengajar, anak yang mengalami kedwibahasaan (perbedaan bahasa di rumah dan disekolah), anak yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan karena isolasi budaya dan karena kemiskinan dsb. Anak-anak seperti dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus temporer. Anak berkebutuhan khusus temporer, apabila tidak mendapatkan intervensi yang tepat sesuai dengan hambatan belajarnya bisa menjadi permanen. (Nova Frisan, 2009, h.24)

Setiap anak berkebutuhan khusus, baik yang bersifat permanen maupun yang temporer, memiliki hambatan belajar dan kebutuhan yang berbeda-beda. Menurut Rumanti (2002, h. 49) hambatan belajar yang dialami oleh setiap anak, disebabkan oleh tiga hal yaitu:

1. Faktor lingkungan
2. Faktor dalam diri anak sendiri,
3. Kombinasi antara faktor lingkungan dan faktor dalam diri anak.

Oleh karena itu layanan pendidikan didasarkan atas hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak. Dengan kata lain pendidikan lebih berpusat kepada anak (*child center*), bukan berpusat pada kurikulum dan kecacatan. Untuk memahami kebutuhan dan hambatan belajar setiap anak, dilakukan melalui sebuah proses yang disebut *assessment*. Dalam konteks pendidikan kebutuhan khusus, *assessment* menjadi kompetensi dasar seorang guru.

Pendidikan kebutuhan khusus adalah layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus baik yang bersifat permanen maupun yang temporer, dan sangat fokus pada hambatan belajar dan kebutuhan anak secara individual. Pendidikan kebutuhan khusus memandang anak sebagai individu yang khas dan utuh, keragaman dan perbedaan individu sangat dihormati.

Dilihat dari caranya memandang eksistensi seorang anak, pendidikan kebutuhan khusus (*special needs education*) berbeda dengan jelas dari pendidikan khusus (*special education*).

Dalam pendidikan khusus (*special education*), yang menjadi fokus perhatian tertuju kepada kecacatan anak (*disability*). Sedangkan pendidikan kebutuhan khusus (*special needs education*) fokus kepada hambatan belajar dan kebutuhan anak. Ruang lingkup garapan disiplin ilmu pendidikan kebutuhan khusus meliputi tiga hal yaitu: Pertama, mencegah timbulnya hambatan belajar dan hambatan perkembangan pada setiap anak. Kedua mengkompensasikan hambatan yang dimiliki anak dan Ketiga, menangani hambatan (intervensi). (Miriam, 200, h. 64).

Timbulnya hambatan belajar dan hambatan perkembangan baik yang bersifat temporer maupun yang bersifat permanen bisa terjadi karena faktor internal anak itu sendiri atau bisa juga karena faktor eksternal. Fungsi pendidikan kebutuhan khusus adalah mencegah munculnya hambatan-hambatan belajar dan hambatan perkembangan, atau sekurang-kurangnya dapat meminilakan hambatan itu, sehingga anak dapat berkembang optimal.

2. Anak Luar Biasa (*Exceptional Children*) dan Pendidikan Luar biasa (*Special Education*)

Anak Luar Biasa (*Exceptional Children*). Selama ini di dalam masyarakat terjadi pengelompokan individu anak berdasarkan label cacat dan tidak cacat. Ada kelompok individu anak yang biasa, tidak memiliki kecacatan dan ada individu anak yang menyandang cacat yang disebut luar biasa.

Pendidikan Luar Biasa adalah layanan pendidikan yang bersifat khusus untuk anak penyandang cacat / ketunaan. Kekhususan pendidikan didasarkan pada label kecacatan yang dimiliki oleh setiap anak. Anak tunanetra dilayani pendidikannya disekolah khusus untuk

tunanetra, demikian juga untuk anak penyandang cacat/ketunaan lainnya. Setiap jenis sekolah khusus memiliki kurikulum tersendiri yang berbeda-satu sama lain. Dalam konsep pendidikan luar biasa, anak-anak penyandang cacat dikumpulkan dalam satu sekolah yang identitasnya adalah label kecacatan/ketunaan. Pendidikan khusus bagi penyandang cacat seperti ini disebut dengan pendidikan segregatif. (Abdullah, 2006, h. 21).

Dengan demikian terdapat dua sistem pendidikan yaitu pendidikan untuk anak pada umumnya (anak biasa) yang disebut sekolah reguler dan pendidikan untuk anak penyandang cacat (anak luar biasa), yang disebut Pendidikan Luar Biasa disekolah khusus (SLB). Konsep pendidikan luar biasa, pada saat ini sedang mengalami proses perubahan ke arah pendidikan kebutuhan khusus yang lebih fokus kepada hambatan belajar anak dan kebutuhan anak, bukan kepada label kecacatannya. Oleh karena itu jangkauan pendidikan kebutuhan khusus menjadi lebih luas.

2.3.2 Macam-Macam Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Ada bermacam-macam jenis anak dengan kebutuhan khusus menurut Anggoro (2000, h. 79), adapun jenisnya adalah sebagai berikut:

1. Tunanetra/anak yang mengalami gangguan penglihatan

Tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatannya, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian, dan walaupun telah diberi pertolongan dengan alat-alat bantu khusus masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

2. Tunarungu/anak yang mengalami gangguan pendengaran

Tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal dan walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

3. Tunalaras/Anak yang Mengalami Gangguan Emosi dan Perilaku.

Tunalaras adalah anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada umumnya, sehingga merugikan dirinya maupun orang lain, dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus demi kesejahteraan dirinya maupun lingkungannya.

4. Tunadaksa/mengalami kelainan anggota tubuh/gerakan

Tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot) sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

5. Tunagrahita

Tunagrahita (retardasi mental) adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh di bawah rata-rata(IQ dibawah 70) sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial, dan karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus. Hambatan ini terjadi sebelum umur 18 tahun.

6. *Cerebral Palsy*

Gangguan/hambatan karena kerusakan otak (brain injury) sehingga mempengaruhi pengendalian fungsi motorik.

7. Gifted (anak berbakat)

Gifted Adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan (intelegensi), kreatifitas, dan tanggung jawab terhadap tugas (*task commitment*) diatas anak-anak seusianya (anak normal)

8. Autistis

Autisme adalah gangguan perkembangan anak yang disebabkan oleh adanya gangguan pada sistem syaraf pusat yang mengakibatkan gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku.

9. Asperger

Secara umum performa anak Asperger Disorder hampir sama dengan anak autisme, yaitu memiliki gangguan pada kemampuan komunikasi, interaksi sosial dan tingkah lakunya. Namun gangguan pada anak Asperger lebih ringan dibandingkan anak autisme dan sering disebut dengan istilah "*High-functioning autism*". Hal-hal yang paling membedakan antara anak Autisme dan Asperger adalah pada kemampuan bahasa bicaranya. Kemampuan bahasa bicara anak Asperger jauh lebih baik dibandingkan anak autisme. Intonasi bicara anak asperger cenderung monoton, ekspresi muka kurang hidup cenderung murung dan berbicara hanya seputar pada minatnya saja. Bila anak autisme tidak bisa berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, anak asperger masih bisa dan memiliki kemauan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Kecerdasan anak asperger biasanya ada pada great rata-rata keatas. Memiliki minat yang sangat tinggi pada buku terutama yang bersifat ingatan/memori pada satu kategori. Misalnya menghafal klasifikasi hewan/tumbuhan yang menggunakan nama-nama latin.

10. Rett's Disorder.

Rett's Disorder adalah jenis gangguan perkembangan yang masuk kategori ASD. Aspek perkembangan pada anak Rett's Disorder mengalami kemuduran sejak menginjak usia 18 bulan yang ditandai hilangnya kemampuan bahasa bicara secara tiba-tiba. Koordinasi motorinya semakin memburuk dan dibarengi dengan kemunduran dalam kemampuan sosialnya. Rett's Disorder hampir keseluruhan penderitanya adalah perempuan.

11. *Attention deficit disorder with hyperactive (ADHD)*

ADHD terkadang lebih dikenal dengan istilah anak hiperaktif, oleh karena mereka selalu bergerak dari satu tempat ketempat yang lain. Tidak dapat duduk diam di satu tempat selama \pm 5-10 menit untuk melakukan suatu kegiatan yang diberikan kepadanya. Rentang konsentrasinya sangat pendek, mudah bingung dan pikirannya selalu kacau, sering mengabaikan perintah atau arahan, sering tidak berhasil dalam menyelesaikan tugas-tugas di sekolah. Sering mengalami kesulitan mengeja atau menirukan ejaan huruf.

12. Lamban belajar (*slow learner*)

Lamban belajar (*slow learner*) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan

dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan yang tunagrahita, lebih lamban dibanding dengan yang normal, mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik, dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

13. Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik

Anak yang berkesulitan belajar spesifik adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus (terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika), diduga disebabkan karena faktor disfungsi neugologis, bukan disebabkan karena faktor inteligensi (inteligensinya normal bahkan ada yang di atas normal), sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak berkesulitan belajar spesifik dapat berupa kesulitan belajar membaca (*disleksia*), kesulitan belajar menulis (*disgrafia*), atau kesulitan belajar berhitung (*diskalkulia*), sedangkan mata pelajaran lain mereka tidak mengalami kesulitan yang signifikan. (Abdullah, 2006 h. 24)



BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metodologi penelitian adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian. Ditinjau dari sudut filsafat, metodologi penelitian merupakan epistemology penelitian. Yaitu yang menyangkut bagaimana kita mengadakan penelitian (Husaini Usman, 2009, h. 41)

Creswell (1998, h.11) menyatakan penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang dialami. Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar focus penelitian sesuai dengan fakta dilapangan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan tentang bagaimana pola komunikasi antara guru dan murid SDLB Meulaboh.

3.2. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.2.1 Sumber Data

Dalam memperoleh data dan informasi penulis menggunakan data primer dan data sekunder. Berikut diuraikan data tersebut:

1. Data Primer

Data Primer adalah pengumpulan data yang dilakukan secara langsung oleh peneliti pada lokasi penelitian. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian baik perorangan, kelompok, donor ganisasi, data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi.

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui studi pustaka yang terdiri dari:

a. Studi Pustaka

Dilakukan dengan cara mempelajari, mendalami, mengutip teori-teori dan konsep dari sejumlah literature, buku, jurnal, Koran atau karya tulis lainnya.

Data Sekunder yaitu data yang didapat langsung berupa data SDLB yang terdiri dari biografi SDLB dan juga dilengkapi dengan jurnal, studi pustaka, buku dan artikel

c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan memanfaatkan dokumen-dokumen tertulis, yang diperoleh dari buku referensi, internet, makalah, gambar, foto atau tesis yang berhubungan dengan kajian penelitian yang diteliti oleh penulis.

3.2.2 Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *Purposif Sampling*. *Purposif sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pemilihan sampel dengan memilih responden yang benar-benar mengetahui atau memiliki kompetensi dengan topik penelitian (Nanang Martono, 2007, h. 71)

3.2.3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada SDLB Meulaboh, Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat. Peneliti memilih tempat ini sebagai lokasi penelitian karena melihat pola komunikasi antara guru dan murid SDLB Meulaboh.

Untuk pengumpulan data mengenai pola komunikasi antara guru dan murid di SDLB Meulaboh dilakukan peneliti pada tahun 2013. Penelitian ini dilakukan selama 2 Minggu.

3.3 Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Pengumpulan data dengan Observasi. Menurut Sutrisno dalam (Sugiono, 2009, h. 203) mengemukakan observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan

secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data dengan jalan melakukan pengamatan dan keterlibatan langsung di lokasi yang diteliti (*Participan Observasi*). Instrumen yang dapat digunakan itu lembar pengamatan, panduan pengamatan, ruang (tempat, pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan (Sugiono, 2009, h. 205)

b. Wawancara mendalam (*indepth Intervie*)

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain. Wawancara mendalam adalah suatu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Bentuk komunikasi antara dua orang melibatkan seseorang yaitu ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2001, h. 180). Baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan member daftar pertanyaan untuk dijawab pada kesempatan lain. Wawancara terbagi dalam dua jenis (Mulyana, 2001, h. 180) yaitu:

1. Wawancara Tak terstruktur.

Wawancara ini sering disebut sebagai wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif dan wawancara terbuka.

2. Wawancara Terstruktur

Wawancara ini juga disebut wawancara baku. Susunan pertanyaan sudah ditetapkan sebelumnya juga dengan semua pilihan yang telah disediakan.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur acara terperinci (detail). Beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang peneliti saat mewawancarai responden yaitu intonasi suara, kecepatan berbicara, sensitivitas pertanyaan, kontak mata, dan kepekaan nonverbal. Dalam mencari Informasi, Peneliti melakukan wawancara yang dilakukan subjek atau responden. Beberapa tips saat melakukan wawancara yaitu mulai dengan pertanyaan yang mudah, mulai dengan informasi fakta, hindari pertanyaan *Multiple*, ulang kembali jawaban untuk di klarifikasi, berikan kesan positif dan kontrol emosi negatif (Juliansyah Noor, 2011, h. 138) Dalam Penelitian ini, yang diwawancarai adalah guru SDLB Meulaboh.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sejumlah fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk komunikasi. Sebagian besar data yang tersedia yaitu surat, laporan. Dokumentasi sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data. Metode observasi, wawancara yang sering dilengkapi dengan kegiatan dokumentasi. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi yang sangat mendukung analisis dan interpretasi data.

Dokumentasi bisa berbentuk publik, misalnya laporan polisi, surat kabar, transkrip, atau acara televisi dan lainnya” (Kriyantono, 2007, h. 116). Penulis disini akan mengambil atau mengaitkan masalah dan memecahkannya dengan masalah yang sedang diangkat dan dokumen-dokumen yang berhubungan langsung dengan penelitian.

3.3.1 Instrumen Penelitian

Penelitian yang menggunakan metode kualitatif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang dialami, maka peneliti adalah sebagai instrument kunci (Moleong, 2002, h. 4)

Penggunaan peneliti sebagai instrumen penelitian guna mendapatkan data yang valid dan realible. Namun untuk membantu kelancaran dalam pelaksanaannya peneliti juga didukung oleh instrument pembantu seperti panduan wawancara. Adapun langkah-langkah penyusunan wawancara yaitu, peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Menetapkan informan yang ingin diwawancarai
- b. Menyiapkan topik-topik masalah yang akan jadi pembicaraan.
- c. Membuka atau mengawali wawancara
- d. Melangsungkan wawancara.
- e. Mengkonfirmasi inti sari dan wawancara dan mengakhirinya.
- f. Menuliskan wawancara kedalam catatan lapangan
- g. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah peneliti peroleh.

Dalam instrument penelitian ini alat bantu yang digunakan antara lain kamera, alat perekam, catatan lapangan dan panduan wawancara.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang terpenting dalam suatu penelitian, karena dengan analisis, data yang diperoleh dapat diberi arti dan makna yang akan digunakan dalam memecahkan masalah yang timbul dalam penelitian yang dilakukan. Teknik analisis data, penyampaian data dan penarikan kesimpulan analisis yang dilakukan sepanjang proses penelitian.

3.5 Pengujian Kredibilitas Data

3.5.1 Kredibilitas (Validasi Internal)

Keabsahan atas hasil-hasil penelitian dalam kegiatan dilakukan melalui:

- a. Meningkatkan kualitas hasil-hasil penelitian dalam kegiatan dilapangan.
- b. Pengamatan sevara terus menerus
- c. Pelibatan teman sejawat untuk berdiskusi, memberikan masukan dan kritik dalam proseskan data yang dibutuhkan peneliti.
- d. Triangulasi, baik metode, dan sumber untuk mengecek kebenaran data dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh sumber lain, dilakukan untuk mempertajam tilikan kita terhadap hubungan sejumlah data.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sebelum penulis membahas hasil penelitian ini penulis merasa perlu membahas tentang sekilas gambaran umum lokasi penelitian. Adapun Lokasi penelitian yang diambil penulis adalah SDLB Negeri Meulaboh Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat. Sehubungan dengan penelitian ini, maka yang perlu diketahui peneliti adalah prasarana pendidikan dan kondisi demografis.

4.1.1 Sejarah Singkat SDLB Meulaboh

SDLB Negeri Meulaboh adalah salah satu Sekolah Dasar Luar Biasa yang berada di Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat, terletak di kota Kabupaten Aceh Barat yaitu Meulaboh.

SDLB Negeri Meulaboh dibangun diatas tanah yang dihibahkan masyarakat untuk pembangunan sekolah. SDLB Negeri Meulaboh didirikan pada tahun 1982-1983. Dalam jangka waktu 1 tahun. SDLB menerima murid untuk 5 jurusan yang telah disediakan.

Pada awal pembangunannya pada tahun pertama lokasi sekolah terbilang sangat luas. Namun setelah peristiwa Tsunami pada tahun 2004, tanah yang dimiliki SDLB Negeri Meulaboh diambil alih oleh Pemda untuk pembangunan SDN 26 serta perumahan dinas kepala sekolah. Luas Lahan yang dimiliki SDLB Negeri Meulaboh sekarang terdiri dari 4500 m² dengan Luas bangunan terdiri dari 4000 m².

SDLB Negeri Meulaboh telah mengalami banyak perubahan setelah peristiwa Tsunami tahun 2004. SDLB Negeri Meulaboh banyak mendapatkan perhatian dari Pemerintah Pusat pada Tahun 2010. Perhatian yang diberikan pemerintah pusat berupa bantuan sarana dan prasarana untuk sekolah, dan juga putra-putri daerah dikirim ke Bandung untuk belajar diluar daerah guna menimba ilmu tanpa dipungut biaya.

4.1.2 Kondisi Geografis SDLB Negeri Meulaboh

1. Letak SDLB

SDLB Negeri Meulaboh berada di Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat. SDLB ini memiliki luas lahan yang terdiri dari 4500 m² dengan luas bangunan terdiri dari 4000 m².

2. Batas SDLB

Adapun batas-batas SDLB adalah sebagai berikut;

- a. Sebelah timur berbatasan dengan rumah penduduk
- b. Sebelah barat berbatasan dengan tanah milik Pemda
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan tanah milik masyarakat
- d. Sebelah utara berbatasan dengan Jalan Bhakti Pemuda.

4.1.3 Deskripsi SDLB Negeri Meulaboh

Sejak SDLB Negeri Meulaboh diresmikan, penerimaan siswa dari tahun ke tahun terus meningkat hingga sekarang. Pada tahun pertama, anggapan masyarakat tidak memandang penting tentang SDLB. Masyarakat menganggap bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tidak perlu disekolahkan, namun pemerintah memberikan peraturan kepada masyarakat untuk

menyekolahkan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tersebut karena mereka juga membutuhkan pendidikan yang selayaknya anak-anak normal lainnya.

4.1.4 Kondisi Demografis

1. Tenaga Pendidik

Jumlah tenaga pendidik SDLB Negeri Meulaboh Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat berjumlah 11 tenaga pendidik, yang terdiri dari 9 PNS dan 3 tenaga Honorer.

Tabel 4.9

Data tenaga pendidik SDLB Negeri Meulaboh

No.	Nama Guru	NIP
1.	ABBAS UR	19380713 198309 1 001
2.	ELLI DASNI	19571127 198309 2 001
3.	AL-AZMI	19630603 198610 1 001
4.	ROSMIATI	19630603 198610 1 001
5.	HASBALLAH	19650515 198610 1 002
6.	SURIATI. B	19660112 198610 1 002
7.	JAMALUDIN	19670705 200701 1 002

8.	CUT RAHMAH	-
9.	ERNAVIDA	-
10.	RIZA RAHMANI, S.Pdi	-
11.	KURNIA FITRIA, S.Pdi	-

2. Peserta Didik

Jumlah peserta didik SDLB Negeri Meulaboh terdiri dari 76 murid yang terbagi dalam 6 Kelas. Kelas 1 berjumlah 13 murid, Kelas II berjumlah 18 murid, kelas III berjumlah 12 murid, kelas IV berjumlah 10 murid, Kelas V berjumlah 8 murid dan kelas VI berjumlah 15 murid.

4.2 Karakteristik Informan

Dalam karakteristik informan akan diklasifikasi berdasarkan jenis kelamin.

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	4
2.	Perempuan	7

4.3 Hasil Penelitian

4.3.1 Pola komunikasi antara guru dan murid SDLB Negeri Meulaboh

Kondisi fisik setiap murid di dalam kelas berbeda-beda, oleh karena itu diperlukan pola komunikasi yang tepat yang harus dimiliki setiap guru agar pesan yang mau disampaikan dapat tersampaikan secara baik kepada peserta didiknya tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru SDLB Negeri Meulaboh tentang pola komunikasi antara guru dan murid SDLB Meulaboh, para guru mengatakan bisa berkomunikasi dengan para Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ini. Berbagai pola juga diterapkan oleh guru-guru yang mengajar di SDLB Negeri Meulaboh tersebut.

Data ini diambil untuk mengetahui pola komunikasi antara guru dan murid SDLB Meulaboh. Komunikasi merupakan salah satu indikator utama dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar disekolah. Komunikasi merupakan bidang yang sangat penting dan strategis dalam pendidikan, karena merupakan salah satu penentu keberhasilan pendidikan. Komunikasi merupakan sarana yang paling efektif untuk meningkatkan pola komunikasi antara guru dan murid SDLB. Berikut jawaban tentang pemahaman informan mengenai pola komunikasi antara guru dan murid SDLB Meulaboh. Pada umumnya para guru sudah bisa berkomunikasi dengan murid di SDLB Meulaboh.

Berikut yang diungkapkan oleh Rosmiati selaku guru SDLB Negeri Meulaboh.

“Iya, saya selalu Berkomunikasi dengan para murid saya yang berkebutuhan khusus ini. Hal ini terjadi baik disaat waktu mengajar maupun diluar jam pelajaran. (wawancara 11 November 2013)

Begitu juga yang diungkapkan oleh Elli Dasni salah satu guru SDLB Negeri Meulaboh.

“Cara Saya berkomunikasi dengan ABK yang ada disekolah ini adalah dengan semua rencana pengajaran, pertama kita harus mengetahui apa yang anak-anak kita dapat lakukan. Kita harus mengobservasi anak itu dan melihat beberapa jenis pesan yang dicoba oleh anak untuk dikomunikasikan, dan apakah dia menggunakan isyarat gerak tubuh, suara atau kata-kata. Kita juga perlu mengetahui apakah dia mampu untuk memulai komunikasi atas keinginannya sendiri, atau apakah dia berkomunikasi hanya merespon pertanyaan orang lain”(wawancara 11 November 2013)

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Jamaluddin yang juga merupakan guru SDLB Negeri Meulaboh.

“Banyak Pola komunikasi yang saya terapkan, untuk memulai komunikasi dengan Anak Berkebutuhan Khusus, kita dapat meminta anak untuk mengemukakan sejumlah jenis pesan yang anak coba untuk komunikasikan. Urutan melakukan ini perlu kita temukan cara yang bisa membuat anak berminat untuk berkomunikasi, baik melalui isyarat ataupun gerak badan” (wawancara 11 November 2013)

Hal senada juga diungkapkan oleh AL-Azmi selaku Guru di SDLB Negeri Meulaboh, menyatakan Bahwa:

“Saya sangat senang bisa berkomunikasi dengan murid saya, karena saya sangat ingin membantu mereka dalam menerapkan pelajaran. Mereka juga berhak untuk mendapatkan pendidikan sebagaimana yang didapatkan oleh murid-murid normal lainnya” (wawancara 13 November 2013)

Selanjutnya Cut Rahmah selaku Guru Honor di SDLB Negeri Meulaboh, menyatakan Bahwa:

“Tanggapan saya terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), mereka sangat semangat dalam mengikuti proses belajar mengajar. Mereka juga selalu berusaha aktif dalam berinteraksi langsung dengan guru”. (wawancara 13 November 2013)

Seperti pernyataan salah satu informan Hasballah selaku Guru di SDLB Negeri Meulaboh sebagai berikut:

”Selama saya mengajar Di SDLB Negeri Meulaboh ini, pertama pengangkatan saya sedikit mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan murid ABK yang ada disekolah, dikarenakan kondisi fisik mereka yang berbeda beda, akan tetapi saya terus berusaha mempelajari tingkah laku para murid, dan Alhamdulillah sampai hingga saat ini saya tidak mengalami lagi kesulitan yang berarti dalam pola komunikasi saya dengan murid di SDLB ini” (wawancara 13 november 2013)

Hal tersebut Juga diungkapkan oleh Suriati B. selaku Guru di SDLB Negeri Meulaboh.

“Selama ini, saya melihat dilapangan bahwa, respon murid ABK ketika komunikasi sangat baik. Mereka mampu merespon dengan baik apa yang saya ajarkan. Sehingga pesan yang ingin saya sampaikan dalam proses belajar mengajar tersampaikan dengan baik (wawancara 14 November 2013)

Hasil wawancara dengan Erna Vida selaku Guru di SDLB Negeri Meulaboh, menyatakan Bahwa:

“Saya selalu menyampaikan motivasi-motivasi ketika saya berinteraksi dengan murid saya. Agar mereka mudah memahami pelajaran yang diberikan oleh guru” (wawancara 14 November 2013)

Selanjutnya, Kurnia Fitria, S.Pdi selaku Guru Honor di SDLB Negeri Meulaboh, menyatakan bahwa:

“Saya sangat senang ketika saya berkomunikasi dengan murid saya. Saya merasa disinilah rasa bangga saya datang, ketika anak-anak murid yang berkekurangan tersebut bisa memahami dan dapat menerima pelajaran yang saya sampaikan” (wawancara 14 November 2013)

Kemudian, Hal yang sama juga diungkapkan Riza Rahmani, S.Pdi selaku Guru Honor di SDLB Negeri Meulaboh, menyatakan Bahwa:

“Banyak sekali manfaat yang saya rasakan ketika saya berkomunikasi dengan murid-murid saya. Saya bisa lebih mengenal dan mengetahui tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)” (wawancara 14 November 2013)

Hal tersebut dibenarkan oleh Kepala Sekolah SDLB Negeri Meulaboh Yaitu Abbas Nur, Mengungkapkan Bahwa ;

“ Komunikasi sangat sering digunakan oleh guru disekolah ini. Pola komunikasi tersebut dilakukan secara umum dengan cara memberi pengarahan atau isyarat kepada para murid yang berkebutuhan khusus. Agar kesulitan-kesulitan yang dialami dalam proses belajar mengajar dapat teratasi dengan adanya pola komunikasi yang baik antara guru dan murid. Dan semua pesan yang ingin disampaikan dalam proses belajar mengajar dapat tersampaikan dengan baik” (wawancara 18 November 2013).

Berdasarkan Hasil wawancara diatas, maka dapat dipahami bahwa pola komunikasi antara guru dan murid SDLB Negeri Meulaboh Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat sudah terlaksana dengan baik. Hal ini terlihat dari berbagai cara komunikasi yang diterapkan guru untuk memperbaiki kualitas dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakannya.

Dapat dipahami bahwa para guru yang mengajar di SDLB Negeri Meulaboh sering mengikuti pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang timbul dalam pola komunikasi dengan

murid yang berkebutuhan khusus. Kesulitan-kesulitan yang timbul diakibatkan oleh kondisi fisik ABK yang berbeda-beda kondisi disetiap ruang kelasnya.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pola komunikasi antara guru dan murid di SDLB Negeri Meulaboh sudah terlaksana dengan baik dan untuk

kedepannya juga perlu terus diadakan pelatihan-pelatihan khusus yang diberikan kepada Guru SDLB guna meningkatkan motivasi pola komunikasi antar guru dan murid yang berkebutuhan khusus untuk meningkatkan mutu pendidikan.

4.3.2 Hambatan-hambatan komunikasi guru dan murid SDLB Meulaboh

informan Hasballah selaku Guru di SDLB Negeri Meulaboh menyatakan sebagai berikut:

”Selama saya mengajar Di SDLB Negeri Meulaboh ini, pertama pengangkatan saya sedikit mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan murid ABK yang ada disekolah, dikarenakan kondisi fisik mereka yang berbeda beda, akan tetapi saya terus berusaha mempelajari tingkah laku para murid, dan Alhamdulillah sampai hingga saat ini saya tidak mengalami lagi kesulitan yang berarti dalam pola komunikasi saya dengan murid di SDLB ini” (wawancara 13 november 2013)

Selanjutnya, Kurnia Fitria, S.Pdi selaku Guru Honor di SDLB Negeri Meulaboh, menyatakan bahwa:

“saya tidak merasakan hambatan yang begitu berarti karena saya selalu berusaha membuat setiap kendala yang terjadi dalam proses berlangsungnya komunikasi saya jadikan motivasi untuk bisa lebih baik dalam menyampaikan pelajaran disaat interaksi dengan murid saya” (wawancara 14 November 2013)

Hasil wawancara dengan Erna Vida selaku Guru di SDLB Negeri Meulaboh, menyatakan Bahwa:

“Murid-murid yang mempunyai keterbatasan tersebut sulit untuk mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya. Keterbatasan komunikasi menghambat mereka untuk bergaul dengan orang-orang sekelilingnya, komunikasi juga kunci untuk mencapai keberhasilan dan kesuksesan begitu juga halnya pada murid-murid SDLB. (wawancara 14 November 2013)

4.4. Pembahasan

4.4.1 Pola komunikasi antara guru dan murid SDLB Negeri Meulaboh

Komunikasi adalah pengalihan informasi dari satu orang ke orang lain. Komunikasi merupakan cara untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain baik berupa ide, fakta, pikiran, serta nilai-nilai. Komunikasi yang baik adalah jalinan pengertian antara pihak yang satu dengan yang lainnya, sehingga apa yang di komunikasikan dapat dimengerti, dipikirkan dan akhirnya dilaksanakan. (Jefkins, 2003: h. 98)

Dengan mengadakan komunikasi, setiap manusia dapat menyampaikan dan mengungkapkan apa yang mereka rasakan, yang diinginkan, dan yang diharapkan. Begitu pula halnya dengan komunikasi antara guru dan murid. Dimana guru sebagai penyampai informasi dan murid sebagai penerima informasi yang diberikan guru.

Anak dengan kebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan/ perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Dengan demikian, meskipun seorang anak mengalami kelainan/ penyimpangan tertentu, tetapi kelainan/penyimpangan tersebut tidak signifikan sehingga mereka tidak memerlukan pelayanan pendidikan khusus, anak tersebut bukan termasuk anak dengan kebutuhan khusus.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) bersemangat dalam mengikuti proses belajar mengajar. Mereka juga selalu berusaha aktif dalam berinteraksi langsung dengan guru. Mereka mampu merespon dengan baik karena pola komunikasi yang dipakai para guru dan murid

adalah komunikasi aksi, komunikasi interaksi dan komunikasi transaksi, sehingga pesan yang ingin disampaikan dalam proses belajar mengajar dapat tersampaikan dengan baik. Anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat temporer, misalnya anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri akibat trauma kerusuhan, kesulitan konsentrasi karena sering diperlakukan dengan kasar, atau tidak bisa membaca karena kekeliruan guru mengajar, anak yang mengalami kedwibahasaan (perbedaan bahasa di rumah dan disekolah), anak yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan karena isolasi budaya dan karena kemiskinan.

Konsep pendidikan luar biasa, pada saat ini sedang mengalami proses perubahan ke arah pendidikan kebutuhan khusus yang lebih fokus kepada hambatan belajar anak dan kebutuhan anak, bukan kepada label kecacatannya. Oleh karena itu jangkauan pendidikan kebutuhan khusus menjadi lebih luas.

4.4.2 Hambatan-hambatan komunikasi guru dan murid SDLB Meulaboh

Secara umum hambatan-hambatan pola komunikasi terjadi karena adanya keterbatasan yang dimiliki oleh murid-murid SDLB, keterbatasan tersebut membuat mereka sulit memproses informasi yang didapat dari guru. Murid-murid yang mempunyai keterbatasan tersebut sulit untuk mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya.

Keterbatasan komunikasi menghambat mereka untuk bergaul dengan orang-orang sekelilingnya, komunikasi juga kunci untuk mencapai keberhasilan dan kesuksesan begitu juga halnya pada murid-murid SDLB.

Hambatan-hambatan yang terjadi pada proses komunikasi antara guru dan murid bisa teratasi dengan kerjasama yang baik yang dilakukan oleh guru dalam

menentukan pola komunikasi yang diterapkan agar murid SDLB yang mempunyai keterbatasan tersebut bisa menyerap informasi yang disampaikan dengan baik sehingga proses komunikasi berjalan dengan baik.

Pada SDLB Negeri I Meulaboh pola komunikasi antara guru dan murid sudah berjalan dengan baik dan guru tidak banyak merasakan hambatan-hambatan yang berarti karena para guru SDLB tersebut menerapkan pola komunikasi aksi, interaksi dan transaksi.

4.4.3 Perbandingan pola komunikasi dengan Teori SR

Teori SR menunjukan sebagai proses aksi (Stimulus) dan reaksi (Respon) yang sangat sederhana. Teori S-R mengasumsikan bahwa kata-kata verbal (lisan-tulisan), isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar, dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respon dengan cara tertentu. Maka teori ini dapat dianggap sebagai proses pertukaran atau perpindahan informasi. Proses ini dapat bersifat timbal balik dan mempunyai banyak efek. Setiap efek dapat mengubah tindakan komunikasi berikutnya.

Dalam proses perpindahan informasi ada dua kemungkinan respon yang akan terjadi setelah stimuli diberikan oleh komunikator, yaitu reaksi negatif dan positif. Reaksi positif terjadi apabila komunikan menerima stimuli dari komunikator dan memberikan reaksi seperti apa yang diharapkan oleh sang komunikator. Sebagai contoh jika bertemu dengan teman dan melambaikan tangan kepadanya kemudian teman tersebut juga membalas lambaian tangan, ini merupakan sebuah respon positif yang ditunjukan oleh teman tersebut sebagai komunikan, namun jika lambaian tangan

tersebut dibalas oleh teman tersebut dengan memalingkan wajah maka dapat dikatakan proses penyampaian pesan tersebut berlangsung negatif.

Teori S-R mengabaikan komunikasi sebagai suatu proses, khususnya yang berkenaan dengan faktor manusia. Secara implisit ada asumsi dalam teori S-R ini bahwa perilaku (respon) manusia dapat diramalkan. Ringkasnya, komunikasi dianggap statis. Manusia dianggap berperilaku karena kekuatan dari luar (stimulus), bukan berdasarkan kehendak, keinginan atau kemauan bebasnya. Model inilah yang kemudian mempengaruhi suatu teori klasik komunikasi yaitu *Hypodermic Needle* atau teori jarum suntik.

Asumsi dari teori inipun tidak jauh berbeda dengan model S-R, yakni jika kita menggunakan media sebagai kasusnya maka media secara langsung dan cepat memiliki efek yang kuat terhadap komunikan. Artinya media di ibaratkan sebagai jarum suntik besar yang memiliki kapasitas sebagai perangsang (S) dan menghasilkan tanggapan (R) yang kuat pula.

Sedangkan Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari prowskomunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi.

Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Sedangkan menurut Devito dalam Suranto (2011, h. 4) komunikasi antar pribadi adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. Menurut Nana Sudjana (1989, h. 67) tiga pola

komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dan siswa yaitu:

a. Komunikasi sebagai aksi (komunikasi satu arah)

Dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa pasif. Ceramah pada dasarnya adalah komunikasi satu arah, atau komunikasi sebagai aksi. Komunikasi jenis ini kurang banyak menghidupkan kegiatan siswa belajar.

b. Komunikasi sebagai interaksi (komunikasi dua arah)

Pada komunikasi ini guru dan siswa dapat berperan sama yaitu pemberi aksi dan penerima aksi, disini sudah terlihat hubungan dua arah, tetapi terbatas pada guru dan siswa secara individual. Antara pelajar satu dengan pelajar lainnya tidak ada hubungan. Peserta didik tidak dapat berinteraksi dengan teman lainnya. Komunikasi ini lebih baik dari yang pertama.

c. Komunikasi sebagai transaksi (komunikasi banyak arah)

Komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dan siswa tetapi juga melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa dengan siswa. Proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah pada proses pembelajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga menumbuhkan siswa belajar aktif. Diskusi dan simulasi merupakan strategi yang dapat mengembangkan komunikasi



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pola komunikasi guru dan murid SDLB Meulaboh Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola komunikasi antara guru dan murid SDLB Negeri Meulaboh Kecamatan Johan pahlawan Kabupaten Aceh Barat sudah terlaksana dengan baik. Hal ini terlihat dari berbagai cara komunikasi yang diterapkan guru untuk memperbaiki kualitas dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakannya.
2. Pada SDLB Negeri Meulaboh pola komunikasi antara guru dan murid sudah berjalan dengan baik dan guru tidak banyak merasakan hambatan-hambatan yang berarti karena para guru SDLB tersebut menerapkan pola komunikasi aksi, interaksi dan transaksi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan penulis maka saran untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan peran dan fungsi guru dapat menjadikan perubahan bagi pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDLB Negeri Meulaboh.

2. Dinas Pendidikan Aceh Barat sebaiknya lebih sering mengadakan pelatihan-pelatihan yang ditujukan kepada guru-guru SDLB untuk memperbaiki kinerja guru SDLB.
3. Sebaiknya pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di SDLB Lebih berfokus pada pendekatan pola komunikasi guru dan murid, melaksanakan pendekatan melalui berbagai jenis pola komunikasi dengan cara membuat seminar kepada guru SDLB guna meningkatkan mutu pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, *Anak Berkebutuhan Khusus dan Penanggulangannya*, Eresco, Bandung, 2000.
- Abdullah, *Anak Berkebutuhan Khusus*, PT. Remaja Rosdakarya, Yogyakarta, 2006.
- Burhan, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006.
- Cherry, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, PT. Remaja Rosdakarya, Yogyakarta, 1983.
- Cresswell, *Penelitian Kualitatif*, PT. Rosdakarya, Bandung, 1998.
- Delphie, *Dasar-Dasar Public Relation*, Renika Cipta, Jakarta, 2006.
- Djamarah, *Pulic Relation*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010.
- Devito, *Pola Komunikasi*, Yogyakarta, 2011.
- Effendy, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, PT. Remaja Rosdakarya, Yogyakarta, 2009.
- Hewitt, *Pengantar Public Relations*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1981.
- Hafied Cangara, *Public Relation*, Salemba Empat, Jakarta, 2008.
- Hovland, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Eresco, Bnadung, 2002.
- Husaini Usman, *Public Relation*, PT. Rosdakarya, Bnadung, 2009.
- Jalaludin Rahmat, *Ilmu Sosial dan Tantangan Zaman*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005.
- Juliansyah Noor, *Metode Penelitian*, PT. Rosdakarya, Bandung, 2011.
- Krisyantono, *Public Relation*, Salemba Empat, Jakarta, 2007.

- Mulyana, *Hubungan Masyarakat*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007.
- Michael Burgon, *Public Relation*, Salemba Empat, Jakarta, 2005.
- Maleong, *Metode Penelitian*, Renika Cipta, Jakarta, 2002.
- Miriam, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, PT. Remaja Rosdakarya, Yogyakarta, 2006.
- Nana Sudjana, *Metode Penelitian*, Renika Cipta, Jakarta, 1989.
- Nova Frisan, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Eresco, Bandung, 2009.
- Nanang Martono, *Teknik Penelitian*, PT. Remaja Rosdakarya, Yogyakarta, 2007.
- Rumanti, *Public relation*, PT. Rosdakarya, Bandung, 2002.
- Reymond, *Public Relation*, PT. Rosdakarya, Bandung, 2005.
- Stephen P. Robins, *Ilmu Sosial dan Masyarakat*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005.
- Sutrisno, *Metode Penelitian*, Renika Cipta, Jakarta, 2009.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Eresco, Bandung, 2009.

Pedoman Wawancara

1. Apakah anda Berkomunikasi dengan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)?
2. Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)?
3. Pola komunikasi apa yang anda gunakan?
4. Apakah yang membuat anda berkomunikasi dengan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)?
5. Bagaimana Tanggapan anda terhadap ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)?
6. Apakah yang menarik bagi anda ketika berkomunikasi dengan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)?
7. Bagaimana respon ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) ketika berkomunikasi dengan anda?
8. Apa yang anda sampaikan ketika berkomunikasi?
9. Bagaimana perasaan anda ketika berkomunikasi dengan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)?
10. Apa manfaat anda berkomunikasi dengan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)?